

PEMAHAMAN HADIS TENTANG BENCANA

(Sebuah Kajian Teologis terhadap Hadis-hadis tentang Bencana)

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
alfatihsuryadilaga@yahoo.com

Abstrak

Disaster is something always happens around human life. Those catastrophic events occurred one after another and the intensity increases in contemporary times. In that context, it is necessary to attempt self-reflection and build knowledge about the disaster in religious perspective. Actually, the disaster in the Qur'an has been widely described. However, the hadith of the Prophet Muhammad as the highest authority after the Qur'an, which serves as an explanatory (*al-bayān*), describes how the disaster happened, what causes it, and how humans should behave for facing the disaster. This brief article will review these matters with the theological approach.

Kata Kunci: *Disaster, Muṣībah, Destiny of God*

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, serangkaian bencana sering terjadi di Indonesia. Sudah tidak bisa dihitung dengan jari jumlah bencana yang melingkupi umat manusia. Bencana yang kerap terjadi dapat dipetakan menjadi bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa dan sebagainya. Bencana sosial kemasyarakatan seperti petikaian antar golongan atau kelompok. Jenis bencana kedua ini dapat dicegah dengan hubungan yang baik di era multikultural. Sedangkan bencana alam, pada jenis tertentu dapat diminimalisir. Banyak di antara manusia yang mengatakan bahwa serangkaian bencana tersebut merupakan azab dari

Allah swt. yang diakibatkan kelalaian manusia.¹ Diantara mereka juga ada yang menyatakan bahwa serangkaian musibah merupakan kuasa Allah swt. merupakan sunnatullah yang lazim terjadi.²

Artikel ini akan dibahas tentang bencana dalam perspektif hadis. Sebelum membahas tentang bencana dalam perspektif hadis, akan dibahas ragam bencana yang menimpa manusia sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'a. Setelah itu, baru dijelaskan tentang redaksi hadis-hadis yang terkait bencana dan pemaknaannya. Pola pemaknaan yang dibangun adalah dalam konteks pemaknaan hadis dalam sejarahnya yang terdapat dalam khazanah kitab syarah hadis dan diperkaya dengan pemahaman kekinian dengan melibatkan keilmuan lain.

B. Selayang Pandang Bencana dalam Al-Qur'an

Sebelumnya kami ingin menguraikan terlebih dahulu tentang arti bencana yang akan diuraikan dalam diskusi kali ini. Dalam terminologi Islam, bencana diistilahkan dengan beberapa redaksi. Diantaranya yang paling mendasar maknanya adalah *al-baliyyah* dan atau *al-dahr* yang berarti perkara yang dibenci manusia, semisal kemalangan, musibah dan lain-lain.³ Bencana ini berbagai macam bentuknya, di antaranya adalah yang bersifat *hissiy* (inderawi). Bencana yang dimaksud terjadi baik kepada manusia, mupun alam di sekitarnya. Adapun yang berhubungan dengan manusia, terdiri dari bencana pribadi dan bencana sosial, seperti sakit, harta hilang, kematian, kerusakan, perang, dan sebagainya. Kemudian yang berhubungan dengan alam di sekitar manusia yaitu tanah longsor, gempa bumi, banjir, gunung merapi, tsunami dan lain-lain. Kemudian yang kedua adalah bencana yang bersifat *ruhiy* atau *ma'nawiy* (rohani). Bencana ini khusus terjadi pada diri pribadi manusia. Diantaranya adalah tercabut atau berkurangnya iman, ilmu yang tidak diamalkan dan sebagainya.

Adapun bencana yang akan menjadi pembicaraan dalam kajian ini cenderung terbatas pada bencana kategori yang pertama, yaitu yang bersifat

¹ QS al-Rum [30]: 41 dan QS al-Syura [42]: 30.

² QS al-Ra'du [13]: 41 dan QS al-Hadid [57]: 22.

³ Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arab* Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 535. Lihat juga al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawiy* Juz I, (Istanbul: Dar al-Haqiqah, 1998), hlm. 431.

hissiy (inderawi).⁴ Sebelum membahas lebih mendalam tentang bencana dalam hadis, ada baiknya dikaji bencana yang pernah terjadi dan disebutkan di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an dengan sangat jelas menguraikan bencana yang terjadi di alam manusia, baik yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, maupun yang terjadi di alam sekitar manusia. Secara umum, bencana yang disebutkan di dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua poin besar.

Pertama, bencana yang semata-mata ditentukan kejadiannya oleh Allah Swt. dan tidak terkait dengan selain-Nya, makhluk. Jadi, bencana jenis ini merupakan kemutlakan *Sunnatullah*. Adapun yang dimaksud dengan *Sunnatullah* adalah hukum Allah Swt. yang tidak berubah-ubah. *Sunnatullah* ini hukum Allah Swt. yang tidak bisa diubah-ubah, bukan karena Allah SWT tidak bisa mengubahnya, akan tetapi Allah Swt. telah menentukan bahwa *Sunnatullah* itu tidak akan berubah. Misalnya, Matahari terbit dari timur. *Sunnatullah* ini tidak diubah-ubah oleh Allah Swt., kecuali pada saat hari qiyamat nanti. Contoh *Sunnatullah* yang lain adalah kematian manusia. Kita tidak bisa minta kepada Allah Swt. agar tidak bisa mati, akan tetapi kamu boleh meminta umur yang panjang, karena umur panjang itu termasuk *Masyiatullah*. Hal ini disebutkan dalam Surat Al-Hadid [57]: 22,

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
 إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

“tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Kedua, bencana yang ada sangkut-pautnya dengan ulah manusia. Di sini ada hubungan kausalitas antara tingkah laku manusia dengan bencana yang terjadi. Bencana yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia

⁴ Meski bagaimanapun hal ini sangat terkait juga dengan bencana secara maknawiy yang berhubungan dengan penurunan kualitas spiritual atau degradasi moral. Bahkan jika kaitannya dengan keimanan, ini merupakan bencana yang terbesar. Adapun yang menjadi pertimbangan adalah sejauh mana implikasi secara fisik, sehingga dapat disaksikan oleh mata kepala manusia secara normal.

itu bisa berupa bencana sosial, misalnya; perang, konflik, kerusuhan, dan sebagainya. Serta ada pula yang berupa bencana alam, misalnya adalah banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Allah SWT berfirman dalam Surat Asy-Syuura [42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

“ dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Ayat di atas menyebutkan bahwa bencana atau musibah yang terjadi adalah karena ulah tangan manusia sendiri. Nah tingkah laku manusia itu ada beberapa jenis:

1. Ulah manusia secara fisik. Firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ruum [30]: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat di atas menyebutkan bahwa timbulnya kerusakan di darat dan di laut adalah karena ulah tangan manusia. Contoh yang lazim kita ketahui adalah kerusakan hutan yang mengakibatkan banyak bencana lain timbul, seperti tanah longsor, banjir dan lain-lain.

2. Tingkah laku manusia yang melampui batas norma agama dan norma kemanusiaan. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Isra' [17]: 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَرْنَاهَا تَدْمِيرًا

﴿١٦﴾

“dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam

negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancurnya.”

Ayat di atas menyebutkan bahwa kalau Allah SWT menghendaki rusaknya sebuah negeri, maka dimulai dari perilaku penduduk negeri itu yang melampaui batas. Mereka meminta kebebasan, tapi melampaui batas; minta enak, melampaui batas; minta makanan, melampaui batas; minta kekuasaan, melampaui batas; dan semacamnya. Akhirnya tumbuh tingkah laku manusia yang sudah tidak manusiawi lagi, misalnya: Ayah membunuh anak, Anak membunuh ayah, Istri memotong-motong tubuh suaminya, kebohongan, kepalsuan dan sebagainya.

Ketika kefasikan itu sudah sampai pada puncaknya, maka Allah SWT menjatuhkan keputusan-Nya, dengan membuat berantakan negeri itu. Gambaran berantakan itu diterangkan dalam Surat An-Nahl : 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ

فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

“ dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Kemudian menurut esensinya, bencana yang terdapat dalam al-Qur'an setidaknya memiliki dua fungsi. Adapun fungsi yang pertama adalah sebagai ujian atau pelajaran, yang diistilahkan dengan *al-Balā'*. Ujian ini dapat diekspresikan dalam bentuk sesuatu yang baik maupun buruk.⁵ Sedangkan fungsi yang kedua adalah sebagai peringatan (*al-nakāl*) dan

⁵ Dalam pembahasan lain disebutkan bahwa *bala'* bisa berbentuk nikmat, cobaan atau ujian, dan sesuatu yang dibenci (*makruh*). Lihat Syihab al-Din Ahmad, *al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Arab al-Islamiy, 2003), hlm. 85. Untuk melihat contoh *balā'* dalam bentuk ujian yang buruk lihat misalnya dalam Muhammad Ali al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr* Juz I., (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981 M/ 1402 H), hlm. 57. Adapun contoh *balā'* dalam bentuk ujian nikmat atau yang baik dapat dilihat dalam al-Baidhawī, *Tafsir al-Baidhawiy* Juz III hlm. 97.

hukuman (*al-‘uqūbah*) atau dalam terminologi al-Qur’an disebut *al-‘azāb*. Fungsi yang kedua ini berlangsung, baik di dunia maupun di akhirat.⁶

C. Hadis tentang Bencana

Terdapat beberapa hadis yang disinyalir oleh ulama menguraikan perihai bencana yang terjadi dan ditimpakan kepada manusia.

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : سيكون في آخر الزمان خسف وقذف ومسخ ، قيل : ومتى ذلك يا رسول الله ؟ قال : (إذا ظهرت المعازف والقينات واستحلّت الخمر)⁷

“dari Abu Hasin al-Qadi dari Yahya al-Hamani dari Abdurrahman bin Aslam dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'ad dia menuturkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "musik, biduwanita, dan dihalalkannya khamr adalah penyebab terjadinya tanah longsor, penyebaran nama baik dan Penyelewengan". (HR. al-Thabrani)

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabrani:

No.	Nama	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Sahl bin Sa'ad ⁸	I	V
2	Abu Hazim ⁹	II	IV

⁶ Ali al-Shabuni menguraikan bahwa jikalau penduduk suatu kota ingkar atau bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya, niscaya Allah akan menghancurkan mereka, baik dengan kehancuran total (pemusnahan, sebagaimana terjadi pada kaum Nabi-nabi terdahulu) atau ditimpa dengan hukuman yang amat keras. Lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *Ṣafwāh al-Tafāsīr* Juz II..., hlm. 165. Lihat juga Lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *Ṣafwāh al-Tafāsīr* Juz III, hlm. 48.

⁷ Sulaiman bin Ahmad bin Ayub al-Thabrani (360 H), *al-Muʿjam al-Kabir*, juz.6, (Beirut: Maktabah al-ʿUlum wa al-Hukm, cet II, 1405 H/1985 M), hlm. 150.

⁸ Nama lengkapnya adalah Sahl bin Sa’d bin Malik bin Khalid bin Tsa’labah bin Harisah bin Amir bin al-Khazraj bin Sa’adah al-Anshari al-Sa’di. Ia merupakan salah seorang dari golongan sahabat yang masyhur, sahabat terakhir yang meninggal di Madinah pada tahun 88 H. Adapun *kunniyyah*nya adalah Abu al-Abbas. Lihat Yusuf bin al-Zaki Abdurrahman Abu al-Hajjad al-Mizzi (742 H), *Tahẓīb al-Kamāl* juz.12, (Bairut: Mu’asasah al-Risalah, cet I, 1400 H/1980 M), , hlm.188-189. Lihat juga Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (852 H), *al-Isābah fī Tamẓīz al-Ṣaḥābah*, juz 23 (Baerut: Dar al-Jail, cet I, 1412 H), hlm. 200.

3	Abdurrahman bin Aslam ¹⁰	III	III
4	Yahya al-Hamani ¹¹	IV	II
5	Abu Hasin al-Qadi ¹²	V	I
6	Al-Thabrani	VI	<i>Mukharrij al-Hadīs</i>

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabrani ini secara ringkas dinilai dha'if sanadnya berdasarkan beberapa alasan. Pertama adalah dalam rangkaian sanad hadis tersebut terdapat dua periwayat yang dinilai lemah yaitu Abdurrahman bin Aslam dan yahya al-Hamani. Kedua, *ṣiġat al-taḥammul wa al-adā'* yang digunakan dalam tabaqaq yang terhukumi dha'if juga memiliki nilai yang lemah, yaitu 'an.¹³

⁹ Ia adalah Abu Hazim al-A'raj al-Afzar al-Tamar al-Madaniy. Ia termasuk dalam tabaqaq tabi'in masa akhir dan meninggal pada tahun 140 H. Diantara gurunya adalah Sah bin Sa'd al-Sa'di dan diantara muridnya adalah Abdurrahman bin Zayd bin Aslam. Menurut Ahmad bin Abdullah bin Shalih ia termasuk *raġul ṣāliḥ*, sedang menurut abu Hatim dan Ahmad bin Hanbal, dia termasuk dari para *ṣiqāt*. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (852 H), *Tahẓīb al-Tahẓīb* juz.4, (Bairut: Dar al-Fikr, cet I, 1404 H/1984 M), hlm.126.

¹⁰ Ia adalah Abdurrahman bin Zayd bin Aslam al-Qursyi al-Adawi al-Madaniy. Dia termasuk dalam golongan tabi al-tabi'in masa awal dan meninggal pada tahun 182 H. Diantara gurunya ialah Abu Hazim dan diantara muridnya adalah Yahya al-Hamani. Ahmad bin Hanbal mentajrihnya dengan *dha'if* karena pernah meriwayatkan hadis *munkar*. Begitu pula penilaian Abu Hatim terhadapnya dengan penilaian *dha'if*. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (852 H), *Tahẓīb al-Tahẓīb* juz.4, (Bairut: Dar al-Fikr, cet I, 1404 H/1984 M), hlm. 12.

¹¹ Nama lengkapnya adalah Yahya bin Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Maymun bin Abdurrahman al-Hamani. Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 230 H. Diantara gurunya adalah Abdurrahman bin Aslam dan meriwayatkan hadis, diantaranya kepada abu Hashin al-Qadhi. Abdullah bin 'Adi menukil pendapat Imam al-Bukhari mengatakan bahwa Yahya al-Hamani adalah seorang yang *sāqit* (gugur). Sedangkan menurut al-Nasa'i, ia adalah *dha'if*. Lihat Muhammad bin Sa'd bin Mani' Abu Abdillah al-Hasyimi, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, juz.6 (Bairut: Dar al-Shadar), hlm. 411.

¹² Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Al-Hashin bin Habib Abu Hasyim al-Wada'i. Menurut al-Dzahabi, ia wafat pada tahun 296 H. Telah menerima hadis, diantaranya dari Yahya al-Hamani, dan meriwayatkan hadis, diantaranya kepada al-Thabrani. Menurut al-Baghdadi mengutip pendapat dari al-Daruquthni, Abu Hashin al-Qadhi adalah seorang *ṣiqah*. Lihat Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi (748 H), *Siyar A'lām al-Nubalā*, juz. 7 (Mesir: Maktabah al-Shofa, cet I, 1424 H), hlm. 655.

¹³ Riwayat *mu'an'an* dapat meningkat kualitasnya menjadi shahih hanya dengan syarat apabila para periwayat yang bersangkutan terbukti kebersambungannya dan berkualitas *ṣiqah*. Lihat Mahmud al-Thahhan, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Irkandariyah: Markaz al-Huda li al-Dirasat, 1415 H), hlm. 67 dan 109.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا ابْتَلَيْتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ لَمْ تَظْهَرَ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشًا فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُتُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْ لَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا وَلَمْ يَنْقُصُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَمَا لَمْ تَحْكَمْ أَيْمَتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بِأَسْهَمِ بَيْنَهُمْ¹⁴

“Hai orang-orang Muhajirin, lima perkara; jika kamu ditimpa lima perkara ini, aku mohon perlindungan kepada Allah agar kamu tidak mendapatinya: Perbuatan keji (seperti: bakhil, zina, minum khomr, judi, merampok dan lainnya) tidaklah dilakukan pada suatu masyarakat dengan terang-terangan, kecuali akan tersebar wabah penyakit tho'un dan penyakit-penyakit lainnya yang tidak ada pada orang-orang dahulu yang telah lewat, Orang-orang tidak mengurangi takaran dan timbangan, kecuali mereka akan disiksa dengan paceklik, kehidupan susah, dan kezholiman pemerintah, Orang-orang tidak menahan zakat hartanya, kecuali hujan dari langit juga akan ditahan dari mereka. Seandainya bukan karena hewan-hewan, manusia tidak akan diberi hujan, Orang-orang tidak membatalkan perjanjian Allah dan perjanjian Rasul-Nya, kecuali Allah akan menjadikan musuh dari selain mereka (orang-orang kafir) menguasai mereka dan merampas sebagian yang ada di tangan mereka, Dan selama pemimpin-pemimpin (negara, masyarakat) tidak menghukumi dengan kitab Allah, dan memilih-milih sebagian apa yang Allah turunkan, kecuali Allah menjadikan permusuhan di antara mereka.” (HR Ibnu Majah)

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 1, (Beirut: Daar al-Jail, 1998), hlm. 507.

Berikut ini rangkaian dan penilaian kualitas sanad dari hadis-hadis tersebut.

Kemudian hadis kedua ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

No.	Nama	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Abdullah ibn Umar ¹⁵	I	VI
2	‘Atha’ bin Abi Rabbah ¹⁶	II	V
3	Yazid ibn Abdirrahman ¹⁷	III	IV
4	Khalid bin Yazid ¹⁸	IV	III
5	Sulaiman ibn Abdirrahman ibn Isa ¹⁹	V	II

¹⁵ Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Umar bin al-Khatthab bin Nufail. Ia merupakan salah seorang sahabat Nabi yang populer dan memiliki banyak murid, diantaranya adalah Abu Mahmud ‘Atha bin Abi Rabbah.

¹⁶ Nama lengkapnya adalah Abu Mahmud ‘Atha bin Abi Rabbah Aslam. Beliau termasuk Tabi’in era pertengahan. Berguru kepada banyak shabat. Diantaranya adalah Abdullah bin Umar. Ia juga memiliki banyak murid, diantara yang mendapatkan riwayat darinya adalah Yazid bin Abdirrahman. ‘Atha bin Abi Rabbah wafat pada tahun 114 H. Yahya bin Ma’in dan Ibnu Hibban menilainya sebagai seorang Siqah dalam periwayatan hadis.

¹⁷ Nama lengkapnya adalah Yazid bin Abdirrahman bin Abi Malik. Ia termasuk dalam golongan tabi’in masa sebelum akhir. Ia menetap di negeri Syam dan wafat pada tahun 130 Hijriyah. Diantara para guru yang meriwayatkan hadis kepadanya adalah ayahnya, ‘Atha bin abi Rabbah. Ia juga memiliki banyak murid, diantaranya adalah Khalid bin Yazid. Abu Hatim al-Razi, Ibnu Hibban dan al-Daruquthni memasukkannya ke dalam golongan seorang yang siqah dan diterima periwayatannya.

¹⁸ Nama lengkapnya adalah Abu Hasyim Khalid bin Yazid bin Abdirrahman. Ia termasuk dalam golongan *atbā’ al-tābi’in* yang menetap di Syam dan wafat di kota yang sama pada tahun 185 Hijriyah. Memiliki banyak guru yang meriwayatkan hadis kepadanya, diantaranya adalah Yazid bin Abdirrahman. Selain itu juga memiliki banyak murid, diantaranya adalah Sulaiman bin Abdirrahman. Abu Dawud al-Sijistani menilainya sebagai *matrūk al-hadīṣ*. Namun demikian, banyak ulama lain menilainya dengan positif, diantaranya adalah al-‘Ijliy dan dan Abu Zur’ah al-Dimasyqi yang menilainya sebagai seorang siqah. Sedangkan Yahya bin Ma’in dan Ahmad bin Hanbal menilainya dengan *laysa bisyay’in*.

¹⁹ Nama lengkapnya adalah Abu Ayyub Sulaiman bin Abdirrahman bin Isa bin Maymun al-Tamimiy. Ia termasuk dalam golongan *atbā’ atbā’ al-tābi’in* periode awal. Ia menetap di negeri Syam dan meninggal di kota yang sama pada tahun 233 Hijriyah. Dalam eriwayatan hadis, ia memiliki banyak guru, diantaranya adalah Sulaiman bin Abdirrahman. Selain itu juga meriwayatkan hadis kepada banyak murid, diantaranya adalah Mahmud bin Khalid al-Dimasyqi. Meskipun Abu Dawud al-Sijistani menilainya lemah, namun banyak ulama lain menilainya positif. Diantaranya adalah al-Nasa’iy dan al-Daruquthniy dengan penilaian siqah. Yahya bin Ma’in menilainya dengan siqah, namun dengan syarat apabila

6	Mahmud ibn Khalid al-Dimasyqi ²⁰	VI	I
7	Ibnu Majah ²¹	VII	<i>MH</i>

Secara ringkas, hadis kedua yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ini, setelah melalui penelitian diketahui kualitasnya shahih karena terbukti bersambung berdasarkan tinjauan sanad pada tiap-tiap *thabaqah*. Selain itu juga kualitas seluruh periwayat yang ada dinilai positif oleh para *mu'addilūn*.²²

Kita perhatikan pada hadis yang pertama, diketahui bahwa kualitas sanad hadis tersebut berdasarkan penelitian adalah lemah dari sisi sanadnya. Namun demikian, banyak ulama' yang menjadikannya sebagai *ta'kid* atas hadis-hadis shahih yang mempunyai makna serupa, diantaranya adalah hadis yang kedua. Sehingga berhujjah dengan hadis di atas dapat dibenarkan karena banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis shahih yang menjelaskan bahwasannya bencana merupakan akibat dari perbuatan manusia yang menyimpang dari syariat Allah Swt.²³ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., "(Kematian) seorang hamba yang *fājir* (banyak berbuat maksiat) akan menjadikan manusia, negeri, pepohonan dan binatang

menerima riwayat dari ulama hadis yang masyhur. Abu Hatim al-Razi menambahkan penilaian dengan *ṣadūq*.

²⁰ Nama lengkapnya adalah Abu 'Aliy Mahmmud bin Khalid bin Abi Khalid al-Syamiy al-Dimasyqi. Ia juga termasuk dalam golongan *atbā' atbā' al-tābi'in* periode awal. Ia menetap di kota Syam dan meninggal di kota yang sama pada tahun 249 Hijriyyah. Berguru ke banyak ulama hadis, diantaranya adalah kepada Sulaiaman bin Abdirrahman. Selain itu juga meriwayatkan hadis kepada banyak murid. Diantaranya adalah kepada Muhammad bin Yazid bin Majah. Abu Hatim al-Razi, al-Nasa'i dan Ibnu Hibban menilainya dengan siqah.

²¹ Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwiniy. Ia lahir di Qazwin pada tahun 209 Hijriyah, menetap di sana hingga wafat pada tahun 273 Hijriyah. Memiliki banyak guru yang telah meriwayatkan hadis kepadanya. Diantaranya adalah Mahmud bin Khalid al-Dimasyqi. Ia merupakan seorang ahli hadis yang masyhur dengan penilaian positif dari banyak ulama. Lihat Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *Siyaru A'lām al-Nubalā*, Juz 8, (Beirut: Muassasah al-Isalah, tt), hlm. 573.

²² Untuk lebih mengetahui secara detail syarat-syarat diterimanya sebuah riwayat berdasar kualitas periwayatnya dapat dilihat misalnya Usman ibn Abdirrahman, *Ma'rifah Anwā' 'Ilm al-Ḥadīṣ li Ibn al-Ṣalāḥ* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002 M/1423 H), hlm. 210-251.

²³ Aturan-aturan berhujjah dengan hadis dha'if bisa dilihat lebih rinci dalam Abdul Karim bin Abdillāh al-Khudair, *al-Ḥadīṣ al-Ḍa'īf wa Ḥukmu al-Ihtijāj Bihi* (Riyadh: Dar al-Muslim, 1997 M/1417 H), hlm. 246.

terlepas (terselamatkan dari kerusakan karena perbuatan maksiatnya)”
(*Muttafaq ‘Alayh*)

D. Pemahaman Hadis Bencana

Sejauh penelusuran penulis, dua hadis yang dijadikan objek kajian dalam pembahasan kali ini tidak memiliki *sabab al-wurūd* secara khusus. Sehingga dalam hal ini menggunakan pendekatan historis-sosiologis sebagai sarana dalam memahaminya merupakan langkah yang layak untuk diterima.²⁴

Hadis pertama berbicara mengenai musik, biduanita, dan dihalalkannya khamr yang menjadi penyebab terjadinya tanah longsor, penyebaran nama baik dan penyelewengan. Sebenarnya jikalau kita memperhatikan kondisi zaman pra kenabian Muhammad Saw. mengenai khamr, biduanita, serta musik yang menyebabkan pada datangnya bencana, tidak akan jauh berbeda dengan kondisi zaman sekarang dalam keadaan tertentu. Seandainya pun yang jelas menimbulkan kerusakan dan menyebabkan bencana adalah hanya biduanita dan khamr, tanpa musik, maka sekiranya hal ini dapat dijelaskan dengan pemahaman yang lain. Kita bisa melihat QS Luqman [31]: 6-7:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ
وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ هُم مُّعَذَّبُونَ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَكَلَّمَ
مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَن فِي أُذُنِهِ قُورًا ۚ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

²⁴ Pendekatan historis dalam hal ini adalah upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat hadis itu disampaikan Nabi saw. Sedangkan pendekatan sosiologis terhadap hadis berarti memahami hadis dari tingkah laku sosial. Dalam redaksi lain pendekatan ini dianggap sebagai *Sabab al-Wurūd* makro. Lihat penjelasannya yang lebih detail dalam Abdul Mustaqim, *Paradigma Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi Saw. (Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis)* dalam Abdul Mustaqim dkk (ed.), “Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis” Vol. 9 No. 1 (Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 90-91.

Dalam ayat 6 Surat Luqman tersebut diungkapkan kata *lahw al-ḥadīṣ*. Mengenai hal ini kita lihat Asy Syaukani dalam kitab tafsirnya mengatakan, “*Lahw al-ḥadīṣ* adalah segala sesuatu yang melalaikan seseorang dari berbuat baik. Hal itu bisa berupa nyanyian, permainan, cerita-cerita bohong dan setiap kemungkaran.” Lalu, Asy Syaukani menukil perkataan Al Qurtubhi yang mengatakan bahwa tafsiran yang paling bagus untuk makna *lahw al-ḥadīṣ* adalah nyanyian.²⁵ Maka dari sini tidak berlebihan jika penulis simpulkan bahwa apapun yang membuat seseorang lalai dari berbuat baik, termasuk musik dan nyanyian, apalagi itu merupakan suatu kewajiban seperti shalat, zakat, puasa, menolong orang yang lemah, dan lain-lain, maka sewajarnya akan mengundang bencana. Hal ini karena keseimbangan dan keselarasan hidup telah dilanggar dengan perilaku yang dzalim dan melampaui batas. Telinga mereka seakan tertutup dari nasihat-nasihat baik karena diri mereka telah dikuasai oleh hiburan yang melalaikan.

Tidak bisa disebutkan betapa banyaknya orang-orang di sekitar kita, baik dalam lingkup keluarga hingga dunia, yang telah melakukan suatu hal yang melalaikan urusan kewajiban mereka. Anak kecil yang terlalu sering menonton televisi dan melalihkan tugas belajarnya, maka prestasi dan kepribadiannya merosot. Pemimpin yang lalai akan tugasnya melayani dan mengabdikan kepada rakyat karena tergiur harta dan kedudukan, menjadikan keadilan dan kesejahteraan hanya mimpi belaka yang tidak pernah menjadi nyata, kemiskinan semakin meluas dan merajalela. Masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungannya, membuang sampah sembarangan, penebangan hutan secara liar, maka jelas akan mengakibatkan bencana, kerusakan alam, longsor, banjir dan sebagainya. Merosotnya prestasi dan kepribadian, kemiskinan yang semakin meluas, dan rusaknya alam merupakan beberapa permisalan dari bencana yang dihasilkan dari pemahaman terhadap perbuatan-perbuatan negatif sebagaimana disebutkan dalam hadis, yaitu bermusik (hingga lalai melakukan kebaikan dan atau kewajiban), bersenang-senang dengan biduanita, dan meminum khamr. Demikian pula bencana yang disebutkan dalam hadis tersebut dapat dipahami sebagai beberapa contoh akibat dari tindak negatif seseorang, dan

²⁵ Muhammad bin ‘Ali al-Syawkani, *Fath al-Qadīr Juz V* (Dar al-Wafa’, 1994), hlm. 483.

bisa jadi akan lebih banyak lagi bencana yang dihasilkan, tidak terbatas pada tiga bencana tersebut.

Kemudian pada hadis kedua, terdapat lima perbuatan tercela yang disebutkan sebagai penyebab dari bencana, yaitu melakukan perbuatan keji, berbuat curang dengan mengurangi takaran dan timbangan, tidak mau mengeluarkan zakat, sedekah dan sejenisnya, durhaka terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, hukum Allah tidak ditegakkan oleh para pemimpin. Masing-masing dari kelimanya, sebagaimana tersurat dalam hadis, memiliki akibatnya tersendiri, baik secara individual maupun sosial.

Pertama, perbuatan keji yang dapat menyebabkan penyakit *thā'ūn* dan wabah penyakit yang orang dahulu tidak pernah mengalaminya. Al-Qur'an, antara lain menyebut zina sebagai salah satu perbuatan keji yang harus dihindari. Zaman dahulu, penyakit kelamin saja belum populer. Akan tetapi pada zaman sekarang, akibat pergaulan bebas, penyakit mematikan yang disebabkan virus HIV AIDS, telah menyebar di seluruh penjuru dunia dan menjadi endemi tingkat internasional di bawah pengawasan organisasi kesehatan dunia (World Health Organisation).

Kedua, berbuat curang dengan mengurangi takaran dan timbangan yang mengakibatkan paceklik, kesusahan hidup, dan kezaliman pemerintah. Perbuatan mengurangi timbangan dapat dikategorikan sebagai tindak kecurangan yang merupakan saudara dekat dari korupsi. Dalam al-Qur'an, sebagaimana pemahaman sebagian cendekia, korupsi kerap dilawankan dengan amanah. Amanah atau tanggungjawab terhadap tugas dan kewajibannya, apabila telah dilanggar jelas akan menyebabkan kondisi politik, ekonomi, dan sosial menjadi labil. Maka paceklik (kesenjangan) dan kemiskinan mustahil terhindarkan. Kemudian dalam kondisi yang sedemikian genting, siapapun, terutama para penguasa yang merasa memiliki otoritas, tidak menutup kemungkinan akan melakukan tindak kezaliman.

Ketiga, tidak mau bersedekah, mengeluarkan zakat, dan atau berderma yang akan menyebabkan tertundanya hujan turun dari langit. Sebelumnya kita pahami terlebih dahulu, bahwa salah satu hikmah disyari'atkannya zakat adalah supaya kita terhindar dan terbebas dari penyembahan terhadap harta. Orang yang telah tersihir oleh harta dunia, maka akan lupa bahwa kejahatan yang dilakukannya akan mengakibatkan bencana besar. Saat ini, tidak sedikit manusia yang hanya peduli terhadap pemenuhan kebutuhan

hidupnya, tanpa memperhatikan kondisi alam yang dimanfaatkannya. Kerap kali mereka melakukan tindakan yang berlebihan, bahkan merusak dengan terang-terangan hanya untuk kepentingannya memperoleh harta.

Sekilas mari kita perhatikan, meskipun musim kemarau dan hujan terdapat siklusnya dan sebagian ahli telah menentukan kadarnya, baik intensitas, frekuensi, maupun yang lainnya. Namun demikian, penentuan itu juga sangat tergantung pada aktivitas manusia di bumi yang pasti berpengaruh terhadap perubahan siklus, termasuk juga kaitannya dengan terjadinya hujan. Contoh sederhana, adalah ketika manusia tidak lagi peduli terhadap kondisi hidrologi daerah aliran sungai sebagai salah satu modal besar turunnya hujan, sedangkan manusia merupakan komponen ekosistem daerah aliran sungai yang berpengaruh besar dan dominan terhadap keseimbangan mekanisme kerja sistem ekologis yang berlangsung, termasuk mempengaruhi daur hidrologi. Saat ini, terutama di daerah perkotaan, air tanah banyak dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga dan industri. Pemanfaatan yang tidak terkendali sangat memungkinkan memunculkan bencana-bencana, kekeringan, air kotor, tanah ambles dan sebagainya. Oleh karena hujan tidak turun, maka tanaman tidak dapat tumbuh, dan bumi menjadi semakin panas, kering, dan tandus. Binatang-binatang pun perlahan punah karena kehilangan habitatnya. Adapun binatang-binatang yang bermanfaat bagi tumbuh suburnya tanaman sangatlah banyak dan beragam.

Keempat, durhaka terhadap perjanjian yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya akan mengakibatkan musuh menguasai kita dan merampas hak-hak kita. Perjanjian yang digambarkan al-Qur'an berarti *bai'at* manusia terhadap-Nya dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jikalau kita memahami dengan perspektif masa Nabi Saw. maka yang akan terjadi adalah sebagaimana tragedi kekalahan umat Muslim atas kafir Quraisy pada perang Uhud. Tanda kesetiaan yang dinodai oleh pengkhianatan dalam peristiwa tersebut mengakibatkan bencana kekalahan. Telah disebutkan dalam al-Qur'an hadis nabi Saw. akan buruknya tindak kemunafikan serta beratnya akibat yang diterima jikalau perbuatan tersebut dilakukan. Musuh manusia yang taat atau muslim yang baik adalah syaitan yang tidak pernah menginginkan kebaikan baginya. Wujud syaitan digambarkan al-Qur'an, adalah dalam bentuk manusia maupun jin. Seluruhnya mengajak manusia baik untuk menjauh dari Allah Swt.

Kelima, hukum Allah tidak ditegakkan oleh para pemimpin, maka akan berakibat pada lahirnya permusuhan diantara mereka. Sebelumnya perlu diperhatikan bahwa jangan pernah mengaku bahwa yang dibawanya adalah hukum Allah selama masih membawa pertikaian diantara umat manusia. Islam sejak lahir, dihadirkan untuk meraih kedamaian, keamanan, dan kemaslahatan. Selama prinsip-prinsip pokok keislaman ini tidak ditegakkan, maka pertikaian tentu akan lahir dengan sendirinya tanpa diminta. Kedzaliman yang terang, mustahil melahirkan kemaslahatan. Zaman pasca kenabian, saat kefanatikan dan kedengkian merajai pribadi-pribadi shahabat, pertikaian bermunculan. Maka pantas saat itu disebut sebagai *zaman al-fitna*, karena merajalelanya fitnah antar sesama muslim akibat “Islam” yang tidak ditegakkan dengan sempurna. Tidak jauh berbeda dengan zaman sekarang, saat para pemimpin kaum berebut kekuasaan dan kedudukan, bencana pertikaian dan permusuhan pun lahir.

Dua hadis, riwayat al-Daruquthni dan Ibnu Majah, sebagaimana telah dijelaskan pemahamannya tersebut menguraikan bagaimana perbuatan-perbuatan tercela manusia dapat mengakibatkan terjadinya bencana, baik yang berkaitan dengan diri manusia itu sendiri secara individual maupun sosial, juga yang berhubungan dengan alam sekitarnya, baik hewan, tumbuh-tumbuhan maupun yang lainnya.

Sebagai yang memiliki otoritas tertinggi dalam menjelaskan al-Qur'an, hadis Nabi Saw. tentu tidaklah bertentangan dengannya. Sebagaimana al-Qur'an yang menerangkan bahwa bencana terkadang bersumber dari manusia atau akibat dari manusia dan terkadang datang langsung dari Allah Swt tanpa ada sangkut pautnya dengan perbuatan manusia, maka hadis pun demikian. Kami kira sangat banyak riwayat yang mengemukakan kuasa Allah Swt atas segala makhluk-Nya. Standar kebencian dan ketidaksukaan manusia terhadap suatu keadaan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. bukanlah jaminan akan nilai buruk bagi-Nya dalam memutuskan perkara. Karena sejatinya, tidak ada hal yang akan dipandang buruk oleh seorang muslim, mukmin yang taat kepada-Nya. Ia akan menerima seluruh yang telah diputuskan-Nya, meskipun secara dzahir terlihat sebagai bencana. Inilah makna *balā'* dalam bentuk ujian berupa bencana atau musibah. Sebaliknya, perlu diwaspadai pula bahwa tidak jarang kenikmatan yang tampak secara dzahir, juga merupakan bentuk bencana apabila itu melalaikan kita akan perintah-Nya.

Hal ini berarti bahwa kemurkaan Allah tidak selalu berbanding lurus dengan kejahatan yang diperbuat oleh manusia. Begitu pula sebaliknya, kenikmatan yang Allah Swt anugerahkan kepada manusia tidak selalu bermakna kenikmatan sejati. Allah Swt melalui Nabi Muhammad Saw. memerintahkan umat manusia untuk selalu dan senantiasa berbaur baik di setiap waktu dan tempat, kapanpun dan dimanapun. Allah Swt memang menjanjikan pahala dan balasan kebaikan bagi mereka yang taat dan siksaan pedih bagi mereka yang durhaka terhadap perintah-perintah-Nya. Namun keberhakan untuk menghukum dan memberi nikmat sejatinya hanya ada di tangan-Nya. Dalam hal ini, kami kira tidak berlebihan jika kita mengikuti pendapat teologis yang diungkapkan oleh Imam Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-Akbar* nya;

Seluruh perbuatan hamba, baik itu berupa gerak dan diam, secara hakiki merupakan *kasab* (tindakan) mereka dan Allah lah yang menciptakan *kasab* tersebut. Semuanya terjadi melalui kehendak, ilmu, qadha dan qadar-Nya. Semua bentuk ketaatan adalah suatu kewajiban yang didasarkan atas perintah Allah, karena cinta dan ridha-Nya, dan karena ilmu, kehendak, qadha dan qadar-Nya. Sedangkan seluruh bentuk kemaksiatan juga terjadi di bawah pengetahuan, ilmu, qada dan qadar-Nya, namun bukan atas dasar kecintaan, ridha dan perintah-Nya. Kebaikan-kebaikan manusia tidaklah mesti serta merta diterima dan kejahatan-kejahatan tidaklah mesti akan diampuni. Akan tetapi barang siapa yang melakukan kebaikan dengan memenuhi segala persyaratan dan tidak ada hal-hal yang membatalkannya, serta orang tersebut tidak menghapuskan kebaikannya itu dengan kekafiran atau kemurtadan sampai ia mati dalam keadaan mukmin, niscaya Allah tidak akan menyia-nyikan amal kebaikannya. Bahkan pasti menerimanya dan memberinya pahala. Adapun perbuatan-perbuatan jahat selain syirik dan kufur dan tidak ditaubati oleh pelakunya hingga mati dalam keadaan beriman, persoalannya terserah pada kehendak Allah. Apakah Dia akan menyiksanya dalam neraka atau akan mengampuninya dan memasukannya ke dalam surga. Tidak mungkin bagi seseorang untuk beribadah kepada Allah dengan sebenar-benarnya ibadah berdasarkan kehendaknya sendiri,

melainkan harus berdasar perintah-Nya sebagaimana disampaikan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya.²⁶

Oleh karenanya, bencana yang menimpa manusia sekarang ini -apapun bentuknya- janganlah sekali-kali semata dianggap sebagai bentuk kemurkaan Allah Swt pada manusia, namun merupakan bentuk kebesaran Allah Swt. Terhadap hal-hal seperti ini manusia hanya dituntut oleh Allah Swt untuk beriman bahwa semua itu berasal dari Allah Swt saja dan disana terdapat kebesaran-Nya. Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah Saw ketika terjadi gerhana matahari yang oleh orang-orang pada waktu itu dikaitkan dengan musibah kematian putranya. Lalu Rasulullah Saw bersabda: "Gerhana adalah tanda kebesaran Allah Swt, tidak ada kaitannya dengan kematian atau kelahiran seseorang." (HR. Bukhari).

Islam memandang bahwa musibah dalam bentuk apa pun yang menimpa manusia merupakan salah satu bentuk ujian dari Allah Swt untuk kehidupan manusia. Setiap manusia diuji dengan musibah tersebut. Manusia yang tetap beriman ketika tertimpa musibah, Allah Swt mengangkat derajatnya. Untuk masyarakat, musibah bisa menjadi ujian terhadap kepeduliannya terhadap diri dan sesamanya. Para pemimpin negara (pemerintah), musibah menjadi ujian tanggung jawabnya dalam hal penanganan korban dan berbagai urusan rakyat pasca musibah. Dengan ujian tersebut Allah Swt akan menentukan siapa di antara hamba-hambaNya yang layak masuk surge sebagaimana dalam QS al-Baqarah [2]: 214,

²⁶ Oleh karena perbuatan manusia merupakan hal yang bersifat *kasbi*, maka perbuatan manusia telah tergantung pertimbangan kebaikan dan keburukannya berdasarkan apa yang disampaikan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Namun demikian, Abu Hanifah dalam hal menghukumi seseorang tidak serta merta akibatnya bersumber sepenuhnya dari perbuatannya. Abu Hanifah memang menyatakan dengan jelas bahwa perbuatan baik atau buruk mesti terdapat balasannya yang wajar. Namun kehendak Allah Swt pada akhirnya menjadi unggulan terutama. Beliau sebutkan bahwa kebaikan-kebaikan manusia tidaklah mesti serta merta diterima dan kejahatan-kejahatan tidaklah mesti akan diampuni. Akan tetapi barang siapa yang melakukan kebaikan dengan memenuhi segala persyaratan dan tidak ada hal-hal yang membatalkannya, serta orang tersebut tidak menghapuskan kebaikannya itu dengan kekafiran atau kemurtadan sampai ia mati dalam keadaan mukmin, niscaya Allah tidak akan menyia-nyiakannya amal kebaikannya. Bahkan pasti menerimanya dan memberinya pahala. Adapun perbuatan-perbuatan jahat selain syirik dan kufur dan tidak ditaubati oleh pelakunya hingga mati dalam keadaan beriman, persoalannya terserah pada kehendak Allah. Apakah Dia akan menyiksanya dalam neraka atau akan mengampuninya dan memasukannya ke dalam surga. Lihat Abu Hanifah al-Nu'man, *al-Fiqh al-Akbar* terjemah Afif Muhammad (Bandung: Pustaka, 1988) hlm. 6-10.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّيَتْهُمْ
 الْبَاسَاءُ وَالضَّرَآءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۚ أَلَا
 إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿١٤٤﴾

“ Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.”

Kemudian kaitannya dengan pertanggungjawaban dalam penanganan musibah bencana alam yang dalam waktu terakhir ini kita alami, meskipun kita telah mengetahui bahwa musibah bencana alam yang menimpa manusia adalah kejadian di luar kekuasaan manusia dan merupakan kehendak Allah Swt, tetapi manusia tetap harus bertanggung jawab terhadap hal-hal yang berada di dalam kekuasaannya ketika musibah terjadi. Contohnya, hal-hal yang terkait dengan penanganan korban bencana alam seperti: evakuasi, relokasi, pemulihan tempat tinggal maupun pemulihan ekonomi. Terhadap hal-hal seperti itu manusia diminta pertanggungjawabannya oleh Allah Swt. termasuk pada para pemimpin negara (pemerintah) sebagai pihak yang mengurus dan melayani kepentingan rakyatnya. Jika pemerintah melalaikan urusan ini atau melanggar aturan Islam dalam menyelesaikan urusan ini, pemerintah bisa diajukan ke peradilan dan jika terbukti melanggar, diberi sanksi hukum sesuai dengan jenis pelanggarannya, atau hukuman Allah langsung yang akan datang.

E. Simpulan

Berdasarkan pemahaman terhadap hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa bencana atau musibah yang terjadi di alam manusia memang kerap terjadi akibat ulah kejahatan perilaku manusia, baik yang berakibat pada diri manusia itu sendiri secara individual atau sosial, maupun yang berimbas pada kerusakan alam sekitar. Namun demikian, tidak jarang pula bencana itu terjadi tanpa ada sangkut pautnya dengan perbuatan manusia, artinya

sepenuhnya keputusan Allah Swt. yang tidak bisa diubah oleh makhluk. Bencana pun, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, tidak selalu dalam bentuk keburukan, melainkan juga kenikmatan, yaitu apabila melalaikan, maka ia sejatinya termasuk bencana. Kemudian terhadap bencana, kewajiban manusia hanyalah mengambil pelajaran, bersabar, dan senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. karena tugas manusia hanyalah menghamba kepada-Nya.

Daftar Pustaka

- Abdirrahman, Usman ibn. *Ma'rifah Anwā' 'Ilm al-Ḥadīṣ li Ibn al-Ṣalāh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2002 M/1423 H.
- Ahmad, Syihab al-Din. *al-Tibyān fī Tafsīr Garīb al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-'Arab al-Islamiy. 2003.
- al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *al-Isābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, juz XXIII. Baerut: Dar al-Jail. 1412 H.
- al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahẓīb al-Tahẓīb* juz IV. Bairut: Dar al-Fikr. 1404 H/1984 M.
- al-Baidhawi. *Tafsīr al-Baidhawiy* Juz I. Istanbul: Dar al-Haqiqah. 1998.
- al-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lām al-Nubalā*, juz VII. Mesir: Maktabah al-Shofa. 1424 H.
- al-Hasyimi, Muhammad bin Sa'd bin Mani' Abu Abdillah. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, juz VI Bairut: Dar al-Shadar. Tt.
- al-Khudair, Abdul Karim bin Abdillah. *al-Ḥadīṣ al-Ḍa'īf wa Ḥukmu al-Iḥtijāj Bihi*. Riyadh: Dar al-Muslim. 1997 M/1417 H.
- al-Mizzi, Yusuf bin al-Zaki Abdurrahman Abu al-Hajjad. *Tahẓīb al-Kamāl* juz XII Bairut: Mu'asasah al-Risalah. 1400 H/1980 M.
- al-Nu'man, Abu Hanifah. *al-Fiqh al-Akbar*. terjemah Afif Muhammad. Bandung: Pustaka. 1988.
- al-Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibn Majah*, Juz 1. Beirut: Daar al-Jail. 1998.
- Al-Qur'an al-Karim
- al-Shabuni, Muhammad Ali. *Ṣafwah al-Tafāsīr* Juz I. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim. 1981 M/ 1402 H.

- al-Syawkani, Muhammad bin ‘Ali. *Fath al-Qadīr Juz V*. Dar al-Wafa’. 1994.
- al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub. *al-Mu’jam al-Kabir* juz VI. Beirut: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hukm. 1405 H/1985 M.
- al-Thahhan, Mahmud. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Irkandariyah: Markaz al-Huda li al-Dirasat. 1415 H.
- Mandzur, Ibnu. *Lisān al-‘Arab* Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1996.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi Saw. (Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis)* dalam Abdul Mustaqim dkk (ed.), “Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis” Vol. 9 No. 1. Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.